

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dalam bagian ini akan diuraikan kesimpulan dan rekomendasi. Kesimpulan dan rekomendasi yang disajikan merupakan pemaparan dari kondisi dan proses pembelajaran serta dari hasil temuan yang didapat selama penelitian berlangsung di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Wirakarya Ciparay kelas X Administrasi Perkantoran-3 Kabupaten Bandung. Untuk lebih jelas akan diuraikan sebagai berikut:

A. Kesimpulan

Setelah peneliti memaparkan berbagai kondisi dan proses pembelajaran, dan temuan selama penelitian maka dapat ditarik beberapa kesimpulan. Adapun kesimpulan yang diambil merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian sesuai dengan temuan di lapangan. Hal ini akan diuraikan sebagaimana berikut:

1. Perencanaan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam Pendidikan Kewarganegaraan untuk meningkatkan pengetahuan kewarganegaraan siswa SMK terlebih dahulu dengan merancang perangkat pembelajaran (rencana pembelajaran, silabus, media, materi berupa *hand out* dan lembar penilaian) yang disesuaikan dengan kurikulum sekolah. Pada tahap orientasi sebelum diadakannya tindakan siklus, perencanaan hanya terbatas pada RPP dan materi buku paket pegangan guru saja, tetapi perencanaan dalam pelaksanaan tindakan siklus pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam Pendidikan Kewarganegaraan dari siklus pertama sampai kepada siklus ketiga disiapkan

perangkat-perangkat persiapan pembelajaran secara lengkap dan komprehensif.

2. Pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam Pendidikan Kewarganegaraan untuk meningkatkan pengetahuan kewarganegaraan siswa SMK dilaksanakan dengan langkah-langkah dan prosedural yaitu: kegiatan awal/apersepsi, kegiatan inti dan kegiatan akhir/penutup. Pada kegiatan awal membuka pembelajaran, mengecek kesiapan belajar siswa, mengenalkan topik pembahasan, menyampaikan kompetensi yang harus di capai, menjelaskan strategi pembelajaran yang akan dijalani siswa. Kegiatan Inti yaitu siswa dibagi kedalam kelompok-kelompok (tiap kelompok anggotanya 4 - 6 orang), memberikan materi kepada siswa dalam bentuk teks (*hand out*) yang telah dibagi-bagi menjadi beberapa sub bab, setiap anggota kelompok membaca sub bab yang ditugaskan dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya, anggota dari kelompok lain yang telah mempelajari sub bab yang sama bertemu dalam kelompok-kelompok ahli untuk mendiskusikannya, setiap anggota kelompok ahli setelah kembali ke kelompoknya bertugas mengajar teman-temannya, pada pertemuan dan diskusi kelompok asal siswa-siswa dikenai tagihan berupa kuis individu selanjutnya presentasi perwakilan kelompok dengan cara diundi. Kegiatan akhir/penutup yaitu mengambil kesimpulan, melakukan postes lisan/tulisan, melakukan refleksi.
3. Kendala dan persoalan yang ditemukan pada proses pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam Pendidikan Kewarganegaraan untuk meningkatkan pengetahuan kewarganegaraan siswa SMK yang dihadapi adalah:

keterbatasan sumber pembelajaran, media pembelajaran, sarana prasarana yang ada. Terbatasnya pengetahuan siswa akan sistem teknologi dan informasi yang dapat mendukung proses pembelajaran, kurang terbiasanya peserta didik dan pengajar dengan metode ini, peserta didik masih terbawa kebiasaan metode konvensional, dimana pemberian materi terjadi secara satu arah. Faktor penghambat yang lain yaitu kurangnya waktu dalam penerapan model pembelajaran ini. Proses metode ini membutuhkan waktu lebih banyak, sementara waktu pelaksanaan metode ini harus disesuaikan dengan beban kurikulum. Dalam mensiasati kendala tersebut sehingga pembelajaran tetap bermakna (*meaningfull*), aktif, kreatif, enjoy, serta partisipatif dengan lancar dijelaskan pada point empat di bawah.

4. Usaha/upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala dan persoalan proses pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam Pendidikan Kewarganegaraan untuk meningkatkan pengetahuan kewarganegaraan siswa SMK: Guru beserta observer senantiasa mempelajari teknik-teknik penerapan model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) di kelas dan menyesuaikan dengan materi yang akan diajarkan, pembagian jumlah siswa yang merata, dalam arti tiap kelas merupakan kelas heterogen baik dalam hal prestasi akademik, maupun yang lainnya, diadakan sosialisasi dari pihak terkait tentang teknik pembelajaran *cooperative learning*, meningkatkan sarana pendukung pembelajaran terutama buku sumber, media dan mensosialisasikan kepada siswa akan pentingnya belajar berkelompok yang

dapat membina proses pembelajaran secara gotong royong yang bertanggung jawab.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil temuan Penelitian Tindakan Kelas tentang Pembelajaran Kooperatif tipe jigsaw dalam Pendidikan Kewarganegaraan untuk meningkatkan pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) siswa dari siklus pertama sampai siklus ke tiga, maka pada bagian ini dikemukakan rekomendasi yang diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak pihak terkait yang peduli terhadap pendidikan kewarganegaraan dan memiliki kontribusi kuat terhadap pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan khususnya bagi tenaga pendidik/*edukatif* pendidikan kewarganegaraan di lapangan. Maka ada beberapa rekomendasi yang akan disampaikan kepada pihak-pihak terkait, yaitu:

1. **Guru Pendidikan Kewarganegaraan**, diharapkan terus berupaya untuk dapat mengubah pemikiran/paradigma dari pembelajaran konvensional yang selalu menjadikan guru sebagai sumber pembelajaran (*teacher centered*) beralih menjadi *student centered* dimana keterlibatan siswa harus lebih dominan dan partisipatif, penekanan metode ceramah dan tanya jawab beralih kepada diskusi kelompok sehingga peran siswa sebagai penemu, pemecah dari persoalan-persoalan yang dihadapi secara gotong royong dengan penuh tanggung jawab. Guru Pendidikan Kewarganegaraan khususnya diharapkan terus berupaya untuk mengembangkan kompetensi keahliannya (*pedagogiknya*) melalui berbagai pelatihan-pelatihan/penataran-penataran sehingga bisa menjadi pengembang model bahkan penemu model pembelajaran.

2. **Kepala Sekolah**, merupakan pihak yang memiliki kewenangan secara dominan dan sangat strategis dalam pengembangan institusi sekolah terutama pada ranah pengambilan kebijakan, maka seyogyanya konsisten terhadap falsafah *ing ngarso sungtulodo ing madya wangun kerso tut wuri handayani*. Kepala sekolah hendaknya berdiri di depan sebagai sauri tauladan pemberi contoh yang baik dalam proses pembelajaran, berdiri ditengah hendaknya memberikan konstruksi (membangun) dan di belakang memberikan motivasi/dorongan terhadap guru-guru dalam mengembangkan potensi keilmuannya sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya melalui pelatihan-pelatihan/penataran-penataran untuk meningkatkan kompetensi profesionalisme guru (kompetensi pedagogik, kompetensi personal, kompetensi sosial dan kompetensi profesional), memfasilitasi sarana prasarana sekolah sesuai kebutuhan dalam pembelajaran serta berinovasi terhadap model-model pembelajaran yang aktual dalam peningkatan kualitas pembelajaran yang bermutu.
3. **Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung**, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu *input* dalam peningkatan profesionalitas guru dalam memperbaiki kualitas pembelajaran, khususnya pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, sehingga pembelajaran pendidikan kewarganegaraan tidak hanya terbatas pada proses pembelajaran dan penilaian pada dampak instruksional (*instructional effects*) yang terbatas pada penguasaan materi (*content mastery*) atau dengan kata lain hanya menekankan pada dimensi kognitifnya saja. Tetapi pengembangan pada dimensi-dimensi lainnya (afektif

dan psikomotorik) dan pemerolehan dampak pengiring (*nurturant effects*) sebagai “*hidden curriculum*”. Di samping itu, untuk meningkatkan kemampuan profesional guru pendidikan kewarganegaraan, seyogyanya agar difasilitasi kegiatan-kegiatan pelatihan guru, termasuk pelatihan mengenai model-model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*), yang dipandu oleh ahli-ahli yang mempunyai kualitas dan kepakaran pada bidangnya.

4. **Peneliti selanjutnya**, pada penelitian ini fokus mengenai pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) tipe jigsaw dalam pendidikan kewarganegaraan untuk meningkatkan pengetahuan kewarganegaraan siswa (*civic knowledge*) dengan hasil baik, namun demikian kehidupan pembelajaran di sekolah merupakan kondisi dinamis bergerak sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan maka hendaknya bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bukan hanya terfokus pada pengetahuan kewarganegaraan saja namun ketiga aspek-aspek (*civic knowledge, civic skills and civic dispositions*) dari kompetensi kewarganegaraan secara komprehensif menjadi perhatian.